

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai data yang telah diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan pada 119 responden di SDN 154 CITEPUS. Pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Januari – Mei 2020, sedangkan pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 05 – 06 Maret 2020. Sebelum menguraikan gambaran tentang hasil penelitian peneliti akan memberikan gambaran tentang karakteristik responden dan lokasi penelitian seperti berikut ini :

##### **4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian dan Karakteristik Responden**

Lokasi Penelitian bertempat di SDN 154 Citepus dimana kondisi SD berada di lingkungan padat penduduk dan lingkungannya terlihat kumuh, tidak adanya wastafel untuk anak melakukan kegiatan *personal hygiene* kebersihan gigi dan mulut, hanya tersedia prasarana air bersih di mushola, dan satu kamar mandi yang kondisinya kurang bersih.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Sekolah Dasar Kelas 1 di SDN 154**  
**Citepus pada bulan Maret 2020**

NO	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	69	58 %
	Perempuan	50	42 %
	Jumlah	119	100 %

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden (58%) anak sekolah dasar kelas 1 di SDN 154 Citepus berjenis kelamin laki-laki

#### 4.1.2 Gambaran Distribusi Frekuensi Perilaku *Personal Hygiene* Gigi Dan Mulut pada Siswa SD kelas 1 di SDN 154 Citepus

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku Anak Sekolah Dasar Kelas 1 di SDN 154**  
**Citepus dalam *Personal Hygiene* Gigi Dan Mulut pada bulan Maret 2020**

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	5	4,2 %
Cukup Baik	68	57,1 %
Kurang Baik	46	38,7 %
Jumlah	119	100

Tabel 3 menunjukkan hampir setengah dari responden (38,7%) anak sekolah dasar kelas 1 di SDN 154 Citepus yang kurang baik dalam *personal hygiene* gigi dan mulut.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku Anak Sekolah Dasar Kelas 1 di SDN 154**  
**Citepus dalam *Personal Hygiene* Gigi Dan Mulut pada bulan Maret 2020**  
**berdasarkan Jenis Kelamin**

Perilaku`	Jenis Kelamin				Total	
	L		P		F	%
	F	%	F	%		
Baik	2	40 %	3	60 %	5	100 %
Cukup	37	54 %	31	46 %	68	100 %
Kurang	30	65 %	16	35 %	46	100 %

Tabel 4 menunjukkan Perilaku anak sekolah dasar kelas 1 di SDN 154 Citepus dilihat dari aspek keterampilan dalam *personal hygiene* gigi dan mulut berdasarkan jenis kelamin, pada kategori baik perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi (60%) dibandingkan laki-laki (40%).

#### 4.2 Pembahasan

Hasil penelitian perilaku *personal hygiene* gigi dan mulut pada siswa SD kelas 1 yang dilihat dari keterampilan dalam melakukan langkah-langkah menggosok gigi yang benar didapatkan bahwa hampir setengah dari responden kurang baik dalam *personal hygiene* gigi dan mulut yaitu 46 anak (38,7%), dan responden yang sudah baik dalam *personal hygiene* gigi dan mulut sesuai langkah-langkah menggosok gigi yang benar hanya sebagian kecil dari responden yaitu 5 anak (4,2%). Hal tersebut dimungkinkan oleh beberapa faktor yang

mempengaruhi perilaku baik dari faktor internal seperti jenis kelamin, maupun faktor eksternal seperti agama (Donsu, 2017).

Anak usia sekolah disebut sebagai masa intelektual, dimana anak mulai berpikir secara konkrit dan rasional. Pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual (supartini, 2004). Tahap perkembangan kognitif untuk anak berusia 7 sampai 11 tahun adalah periode pemikiran operasional konkret (Fieglman, 2007). Dalam mengembangkan operasi konkret, anak mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan berpikir melalui suatu tindakan, mengantisipasi akibatnya dan kemungkinan untuk harus memikirkan kembali tindakan yang dilakukannya. Ia mampu menggunakan ingatan pengalaman masalah yang disimpan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan situasi saat ini (Kyle dan Carman, 2014). Keterampilan motorik kasar pada anak usia sekolah dasar kelas satu berpartisipasi dalam aktifitas fisik yang memerlukan perhatian dan upaya yang lebih lama dan lebih terkonsentrasi, sedangkan keterampilan motorik halusnya koordinasi antara mata-tangan dan keseimbangan meningkat seiring dengan maturitas dan praktik. Penggunaan tangan meningkat menjadi lebih mantap/ajeg dan mandiri (Kyle dan Carman, 2014). Sehingga dalam hal ini keterampilan anak usia sekolah dasar kelas 1 dilihat dari kemampuan intelektual dan keterampilan motorik kasar dan halusnya seharusnya dapat melakukan dan mengingat langkah-langkah *personal hygiene* gigi dan mulut secara sistematis yang juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak sekolah dasar kelas 1 di SDN 154 Citepus belum terbiasa menerapkan langkah-langkah *personal hygiene* gigi dan mulut (menggosok gigi)

dengan langkah yang benar, hal tersebut dibuktikan belum terdapat poster atau gambar langkah-langkah *personal hygiene* gigi dan mulut (menggosok gigi) di kelas maupun di lingkungan sekolah, dari hasil wawancara dengan humas SDN 154 Citepus anak kelas 1 belum pernah mendapat pembelajaran tentang gosok gigi baik dari pihak sekolah maupun pihak puskesmas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurafifah, D (2016) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan menggosok gigi pada anak pra sekolah dengan menggunakan media audio visual dan kartu bergambar. Selanjutnya Nurafifah juga menyimpulkan bahwa perlu adanya inovasi dalam memberikan pengajaran kepada anak, inovasi dapat diberikan menggunakan media yang banyak melibatkan indra manusia seperti media *audio visual* sehingga mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran pada anak.

Perilaku anak sekolah dasar kelas 1 di SDN 154 Citepus dilihat dari keterampilan anak dalam *personal hygiene* gigi dan mulut berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa pada kategori baik perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi (60%) dibandingkan laki-laki (40%). Melihat hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa keterampilan *personal hygiene* gigi dan mulut anak perempuan lebih unggul dari anak laki-laki, dalam hal ini membuktikan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh terhadap keterampilan *personal hygiene* gigi dan mulut anak, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ningsih (2015) tentang hubungan jenis kelamin terhadap kebersihan rongga mulut anak di Panti Asuhan diukur menggunakan OHIS (Oral Hygiene Index Score) memperoleh hasil kebersihan gigi dan mulut anak perempuan pada kategori baik

memiliki persentasi lebih tinggi (23,7%). Tingginya nilai kebersihan gigi dan mulut disebabkan anak perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Dipengaruhi juga oleh perbedaan psikologis anak, anak laki-laki diduga cenderung tidak memperhatikan keadaan diri mereka sendiri (Ningsih, 2015).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masih banyak anak yang kurang baik dalam melakukan *personal hygiene* gigi dan mulut, hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya penyakit pada gigi dan mulut seperti salah satunya karies gigi, Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri, R.A, (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan cara menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SDN 06 Kecamatan Pontianak Utara, dengan nilai *p value* 0,000 ( $<0,05$ ).

Setiap anak perlu mendapatkan pengajaran tentang bagaimana langkah *personal hygiene* gigi dan mulut untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut anak, anak harus dibiasakan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut difasilitasi dengan sikat gigi dan pasta gigi yang sesuai dengan usia anak, dalam hal ini peran orang tua dan guru disekolah sangatlah berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut anak, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arianto, Shaluhiyah. Z, dan Nugraha. P (2014) yang memperoleh hasil analisis bivariat variabel yang berhubungan dengan perilaku menggosok gigi adalah peran orang tua ( $p=0,008$ ), peran guru ( $p=0,007$ ). Hasil uji regresi logistic menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo adalah peran guru (OR= 1,791) artinya peran

guru yang baik mempunyai kemungkinan siswa untuk berperilaku menggosok gigi yang baik sebanyak 2 kali lebih besar dibandingkan dengan peran guru yang kurang.

Tidak hanya peran tua dan guru saja yang berperan dalam kesehatan gigi dan mulut anak tetapi peran puskesmas juga sangat berpengaruh, pelayanan kesehatan anak di sekolah dilakukan dengan pendekatan UKS yang pelaksanaannya dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan dengan tujuan agar meningkatkan derajat kesehatan anak, saat ini puskesmas telah mengadakan scrining deteksi dini penyakit pada anak saat akan memasuki sekolah dasar, puskesmas juga mengadakan program pendidikan kesehatan kesetiap sekolah namun belum merata setiap sekolah mendapat pendidikan kesehatan dari puskesmas khususnya tentang keterampilan dalam *personal hygiene* gigi dan mulut.